

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DENPASAR SELATAN*Ni Kadek Juliani¹**Luh Putu Aswitari²**^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia***ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh secara simultan modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan, menganalisis pengaruh secara parsial modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan dan menganalisis pengalaman kerja dalam memoderasi pengaruh intensitas kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode slovin yaitu 89 orang dari 804 populasi. Metode Analisa data dengan kuantitatif dan Teknik Analisis Regresi Moderasi. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa modal usaha (X1), intensitas kerja (X2), dan pengalaman kerja (M) berpengaruh terhadap Pendapatan nelayan (Y) Nelayan di Denpasar Selatan. Modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Pengalaman kerja memperkuat pengaruh intensitas kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

Kata kunci: modal usaha, intensitas kerja, pengalaman kerja, pendapatan.

JEL: E22, J20, J21, D33

ABSTRACT

This study analyzes the effect of working capital, work intensity, and work experience simultaneously on fishermen's income; the effect of venture capital, work intensity, and work experience on fishermen's income; work experience in moderating the influence of work intensity on fishermen's income in South Denpasar. The number of samples in this study is 89 people from 804 populations and analyzed using Moderation Regression Analysis. Based on the results business capital, work intensity, and work experience affect the income of fishermen in South Denpasar. Business capital, work intensity, and work experience simultaneously influence the income of fishermen in South Denpasar. Business capital, work intensity, and work experience have a partial positive effect on fishermen's income in South Denpasar. Work experience strengthens the effect of work intensity on fishermen's income in South Denpasar.

keyword: venture capital, work intensity, work experience, income.

JEL: E22, J20, J21, D33

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan dua pertiga wilayahnya terdiri dari wilayah perairan. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki 18.306 pulau yang dipersatukan oleh laut dengan panjang garis pantai 81.000 km. Laut di Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar (Bhestari *et al.*, 2016). Laut mempunyai kandungan kekayaan sumber daya yang sangat besar seperti ikan, kepiting, udang, kerang dan berbagai sumber daya laut lainnya yang siap untuk dieksploitasi nelayan. Kekayaan laut yang demikian besar tersebut secara teoritis mencukupi kebutuhan nelayan namun masih banyak nelayan yang hidup berkecukupan hanya segelintir, selebihnya sebagian besar dapat dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan masih terbelakang. Fenomena tersebut memerlukan berbagai upaya pembangunan di kawasan pesisir karena berdampak pada kehidupan nelayan.

Profesi sebagai nelayan merupakan salah satu profesi yang masuk kedalam sektor informal. Sektor informal yang penetapan upahnya jauh di bawah nilai UMR adalah di bidang pertanian, yaitu Nelayan. Usaha tani (*farming*) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani, sebagai contoh petani tembakau atau petani ikan (Ibnu *et al.*, 2018). Pelaku budidaya hewan ternak (*livestock*) secara khusus disebut sebagai peternak. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Secara alamiah kawasan pesisir pada dasarnya bukan semata-mata merupakan kawasan peralihan ekosistem daratan dan laut, namun sekaligus titik temu antara aktivitas ekonomi masyarakat berbasis daratan dan laut. Kawasan pesisir merupakan tempat pendaratan ikan serta berbagai sumber daya laut maupun aliran sumber daya lainnya untuk kemudian dialirkan ke daratan. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya.

Hasil dari sektor pertanian dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan sumber bahan pangan yang menjadikan setor pertanian semakin penting, maka dari itu dengan adanya sektor pertanian yang mencangkup komponen sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan dalam bidang pertanian diharapkan dapat menjadi penggerak sektor-sektor ekonomi dalam

pembangunan ekonomi pedesaan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan petani kecil mungkin karakteristik daerah, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat, rumah tangga, dan individu (Saragih *et al.*, 2016)

Sektor pertanian yang perlu mendapatkan perhatian adalah sub sektor kelautan dan perikanan. Keluarga nelayan memiliki cara khusus dalam memanfaatkan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi. Mereka biasanya harus bekerja mengikuti kondisi alam sehingga hari melaut rata-rata sekitar 20 hari dalam sebulan, sisanya relatif menjadi pengangguran. Demikian juga pekerjaan menangkap ikan, yang merupakan pekerjaan yang penuh resiko. Pekerjaan sebagai nelayan umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki.

Kehidupan nelayan sangat tergantung pada kondisi alam, dibuktikan dengan pendapatan nelayan meningkat ketika musim ikan. Musim sepi ikan menyebabkan intensitas melaut nelayan berkurang, dengan demikian jumlah pendapatan yang diterima nelayan tentu berkurang secara drastis. Perubahan musim menyebabkan pendapatan nelayan tidak dapat diprediksi, dampaknya jumlah pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan nelayan baik pada musim ikan maupun musim sepi ikan. Permasalahan perubahan musim menyebabkan para nelayan buruh di semua negara akan menyandang gelar status miskin secara ekonomi.

Tabel 1.1 Pendapatan Nelayan di Indonesia

No	Jenis Pengalaman kerja	Nilai	Keterangan
1	Gaji Pokok	Rp 2.550.000/bulan	Kapal Longline
	Bonus ikan/premi :	Rp 100.000/ton	
	THR	Rp 2.550.000/tahun	
2	Gaji Pokok	Rp 1.900.000/bulan	Kapal Cumi
	Bonus ikan/premi :	Rp 12.500/kg	
	THR	Rp 2.550.000/tahun	

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Denpasar, 2020.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa gaji nelayan yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal (ABK) berkisar Rp 2.550.000/bulan diluar bonus sebesar Rp 100.000 per ton untuk area penempatan kerja di Bali untuk ABK di kapal Longline. Nelayan yang bekerja di Kapal Cumi mendapatkan gaji pokok sebesar Rp 1.900.000/bulan namun dengan bonus yang lebih besar yaitu sebesar Rp 12.500/kg.

Bali sebagai sebuah pulau yang dikelilingi lautan memiliki potensi perikanan kelautan. Salah satu daerah di Bali yang terkenal sebagai daerah potensi perikanan kelautan adalah Denpasar Selatan. Kecamatan Denpasar Selatan merupakan kawasan dengan garis pantai yang cukup luas di Denpasar, sehingga terdapat potensi di bidang perikanan untuk menunjang perekonomian di kawasan kecamatan Denpasar Selatan. Pelatihan bagi pekerja di bidang penangkapan dan budidaya perikanan kelautan telah terorganisir secara baik dalam kelompok-kelompok dengan tujuan memberdayakan nelayan dalam kehidupan perekonomian mereka. Di Denpasar Selatan terdapat 22 kelompok perikanan tangkap atau yang sering dikenal dengan sebutan nelayan.

Wilayah yang terkenal dengan kegiatan nelayan di daerah Kecamatan Denpasar Selatan adalah di Sanur dan Serangan. Meskipun dikenal sebagai daerah wisata pantai, Sanur masih memiliki nelayan – nelayan aktif. Sebagian dari warganya memang masih memilih melaut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pantai matahari terbit merupakan salah satu tempat berkumpulnya nelayan di Daerah Sanur. Hampir setiap hari nelayan di pantai matahari terbit berangkat melaut. Berdasarkan potensi dari sub sektor perikanan di Denpasar Selatan ini, tentunya menjadikan salah satu sebagai jalan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di Denpasar Selatan.

Hasil tangkapan ikan di Kecamatan Denpasar Selatan sebagian besar masih didistribusikan pada pasar tradisional. Jika hanya mengandalkan pasar lokal saja, tentu tidak akan menutupi kebutuhan para nelayan sehari-hari. Sebab, harga di pasar lokal cenderung lebih rendah. Padahal, saat ini tangkapan sedikit, pasokan ikan yang dijual kepada penjual ikan pun harus berkurang. Selain itu permasalahan yang akan timbul ketika pendapatan sebagai nelayan

dianggap kurang mencukupi kebutuhan hidup, maka dapat menimbulkan peralihan profesi nelayan ke profesi lainnya (Kadfak, 2020).

Permasalahan lain yang harus diperhatikan adalah generasi penerus sebagai nelayan. Fenomena sekarang dimana masyarakat khususnya remaja enggan menjadikan nelayan sebagai profesi utama (Amabel & Parlee, 2020). Sebuah keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang dapat dijadikan sebagai wahana dalam menentukan sikap, norma sosial dan nilai (Qibthiyah & Utomo, 2016). Masyarakat sekarang memiliki persepsi bahwa nelayan merupakan mata pencaharian yang kurang menguntungkan sehingga orang tua akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin (Kinseng *et al.*, 2019). Anak dari nelayan tersebut tidak menjadi nelayan seperti orang tuanya. Jika ini terjadi, maka profesi sebagai nelayan akan semakin berkurang dan produksi perikanan juga tentunya akan berkurang yang menyebabkan lambatnya pembangunan di kawasan kelompok nelayan (Dzantor *et al.*, 2020)

Qanti *et al.* (2017) berpendapat bahwa salah satu penyebab utama dari pertumbuhan yang lambat di beberapa negara berpenghasilan menengah adalah transformasi pertanian yang lambat. Menurut Kharisma *et al.* (2020), Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan seharusnya memperhatikan kepentingan dan keterlibatan masyarakat untuk berperan serta baik langsung atau pun tidak langsung guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Maharani Putri, 2016). Pembangunan dinilai berhasil bila dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan. Nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan secara umum tingkat pendapatan dipengaruhi oleh modal kerja, intensitas kerja, dan pengalaman kerja.

Putri & Wulandari (2020) menjelaskan bahwa modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat atau mesin produksi yang efisien. Semakin besar modal yang diperuntukkan untuk sebuah usaha maka pendapatan juga akan semakin besar. Intensitas kerja juga menjadi salah satu faktor dimana pada dasarnya seseorang akan mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja agar memperoleh pendapatan maksimum.

Intensitas kerja adalah jumlah hari yang diberikan kepada pemilik usaha selama satu tahun, intensitas kerja juga bisa disebut sebagai bentuk partisipasi kerja dalam menghasilkan produk. Pada pengalaman kerja tentunya akan mempengaruhi pendapatan petani. Ketika pengalaman kerja seseorang sudah lama dalam bidang pertanian maka mereka akan mengetahui cara untuk memaksimalkan pendapatan. Pengalaman kerja juga dapat memicu seseorang dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan modal. Semakin lama pengalaman seseorang dalam menekuni sebuah profesi atau sebuah usaha maka seseorang tersebut akan mencoba untuk menambah modal untuk memperbesar usahanya.

Permasalahan yang terjadi perihal pekerjaan sebagai nelayan di Kota Denpasar adalah dimana rata – rata pendapatan nelayan secara skala nasional berada di angka berkisar Rp 2.500.000 – Rp 3.000.000, dimana pendapatan nelayan kecil di Kota Denpasar masih tidak menentu. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kelompok nelayan di Kota Denpasar seperti pada kelompok nelayan Cipta Karya dan kelompok nelayan Pica Segara yang menyatakan bahwa pada masa Covid-19 ini, pendapatan nelayan menurun drastis hingga rata – rata nelayan di Kota Denpasar mendapatkan pendapatan sekitar Rp 1.000.000 per bulan.

Isu tersebut terjadi karena mayoritas nelayan di Denpasar Selatan sangat bergantung pada pembelian dari hotel dan restaurant yang berada di Kota Denpasar dan sekitarnya. Banyak dari hotel dan restaurant yang berhenti beroperasi di Kota Denpasar menyebabkan penjualan dari ikan hasil tangkapan nelayan menurun tajam dan banyak dari kelompok nelayan menggunakan modal usaha untuk membeli kebutuhan sehari – hari.

Penelitian oleh Rinaldi & Harahap (2019) menjelaskan bahwa modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Selain itu penelitian oleh Dahen (2016) mengatakan bahwa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan pemilik Payang di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Putri & Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan volume produksi nelayan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Denpasar Selatan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh secara simultan modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan; menganalisis pengaruh secara parsial modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan dan menganalisis pengalaman kerja dalam memoderasi pengaruh intensitas kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam penerapan konsep-konsep teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan, serta dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi tentang pendapatan sektor perikanan khususnya nelayan, sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai informasi bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan di Bali khususnya di Kecamatan Denpasar Selatan dengan pemberian modal usaha atau pelatihan yang dapat meningkatkan pengalaman bekerja dari nelayan di Denpasar Selatan.

Nelayan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan di Indonesia pada umumnya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. (Amiruddin, 2014) menyatakan, komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan berdiam di pesisir pantai secara turun temurun dengan menciptakan suasana kekerabatan. Sebagai komunitas yang mendiami daerah pesisir dan memiliki keahlian, nelayan sangat menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan yang dihasilkan.

Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga cukup banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa. Dari segi keterampilan, pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Mereka ada umumnya bekerja sebagai

nelayan merupakan profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan dipelajari secara profesional.

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang alatnya dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut (Menggala, 2016). Ketiga kelompok nelayan tersebut mempunyai tingkat kesejahteraan berbeda-beda, hal ini dibedakan oleh spesifikasi kelompok nelayan. Kelompok nelayan buruh secara umum mempunyai tingkat kesejahteraan terendah dibandingkan dengan dua kelompok lainnya, tersirat dalam definisi nelayan buruh.

Struktur sosial komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat heterogen adalah mereka bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan sederhana, sehingga produktivitasnya kecil. Kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya. Kehidupan nelayan dikatakan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan dimana menurut Seran (2017) pendidikan mempunyai hubungan langsung dengan kemiskinan penduduk

Rosni (2017) mengemukakan bahwa, masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Pendapatan nelayan biasanya bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Pendapatannya sangat tergantung pada musim dan status nelayan, dalam arti apakah ia sebagai juragan atau *pandega*, karena pendapatan bersifat harian tidak dapat ditentukan dan sangat tergantung pada musim, maka mereka (khususnya nelayan *pandega*) merasa sangat kesulitan dalam merencanakan

penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk segera membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasi modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari, bahkan tidak mencukupi. Bila dilihat dari segi pendidikan maka tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Bila dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. Bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Kehidupan nelayan tergolong miskin diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan.

Pemberdayaan masyarakat nelayan diartikan sebagai usaha-usaha bersifat terencana, sistematis dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi, dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumber daya dimiliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat nelayan pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial-budaya serta meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, dan hal ini menjadi basis membangun *fondasi civil society* di kawasan pesisir, untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan sumber daya manusia (SDM), kapasitas, dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga serta tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya kerentanan semakin parah di antara keluarga nelayan yaitu Irama musim dimana kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca dan alam serta Faktor harga dan daya tahan ikan hasil tangkapan nelayan dimana harga ikan sangat ditentukan oleh kondisi fisik ikan tersebut. Faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan tingkat pendapatan nelayan tradisional relatif rendah.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terlihat dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Menurut Kurniawan (2016) pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu negara. Faktor internal misalnya cepatnya pertumbuhan penduduk, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi di dominasi oleh pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah agar dapat meningkatkan produktivitas nelayan.

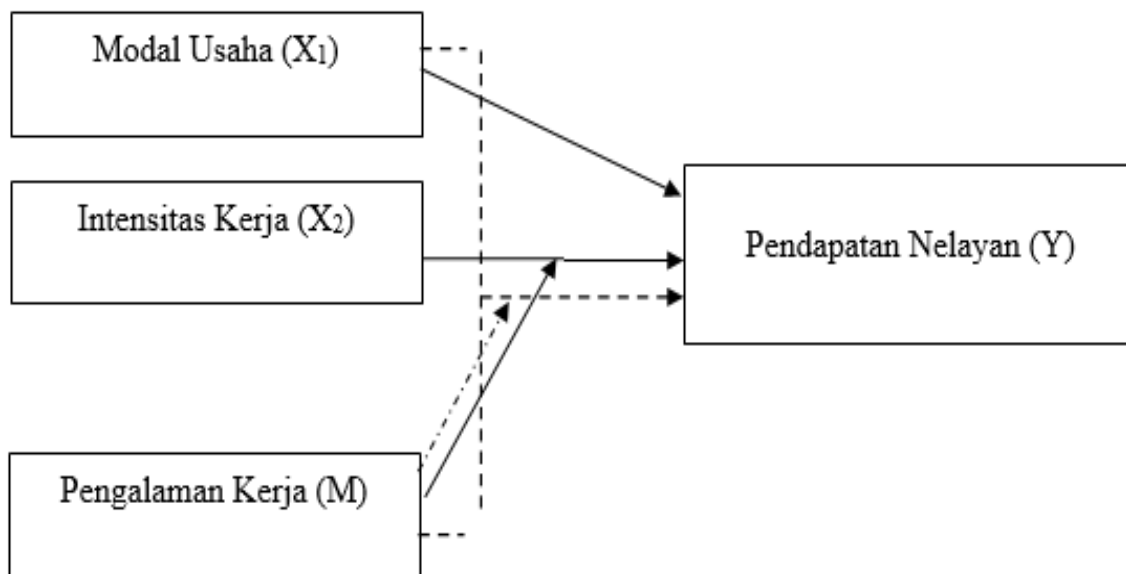
Peningkatan produktivitas pertanian harus menjadi prioritas untuk mencapai perbaikan hasil yang berkelanjutan dan melibatkan peningkatan teknologi pertanian serta manajemen termasuk perbaikan perairan, tanah dan pengelolaan pasca panen (Al-Haboby *et al.*, 2016). Menurut Judkin (2016) sektor pertanian diharapkan memiliki kontribusi hasil pertanian kepada pemerintah, namun produksi terbatas oleh masalah seperti tanaman hancur akibat cuaca buruk dan lain sebagainya.

Dalam kerangka konseptual perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti dalam penelitian ini adalah pendapatan nelayan (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh modal usaha dan intensitas kerja (sebagai variabel bebas) dan pengalaman kerja (sebagai variabel moderasi).

Menurut penelitian dari Dahen (2016), mengatakan bahwa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah kota Padang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri & Wulandari (2020) yang menyatakan modal berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan volume produksi nelayan. Variabel modal merupakan variabel yang paling signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja. Aryanto & Sudarti (2017) menyatakan bahwa variabel jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan buruh nelayan di Pantai Sendangbiru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.* (2020),

pengalaman kerja secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan usaha nelayan, semakin lama pengalaman usaha nelayan semakin besar pula mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Junaidi *et al.* (2020) dimana hasil yang diperoleh lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan pantai di Kabupaten Bantul. Menurut Dalci *et al.* (2019) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa lama usaha secara signifikan terbukti sebagai variabel yang memoderasi pengaruh modal kerja terhadap pendapatan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra & Sudirman (2015) menunjukkan bahwa variabel lama usaha merupakan variabel moderating. Lama usaha memoderasi pengaruh modal dapat memperkuat pengaruh terhadap pendapatan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Denpasar Selatan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

H2: Modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

H3: Pengalaman kerja memperkuat pengaruh intensitas kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bersifat asosiatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis dengan fenomena yang diselidiki. Berbentuk asosiatif yakni penelitian yang meneliti pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya atau mengetahui hubungan antar variabel atau lebih.

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Denpasar Selatan. Lokasi ini dipilih karena kawasan ini merupakan salah satu konsentrasi permukiman nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Selain itu di Kota Denpasar hanya Kecamatan Denpasar Selatan yang memiliki garis pantai di bandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kota Denpasar. Sehingga kebutuhan di bidang perikanan di Kota Denpasar sebagian besar berasal dari Denpasar Selatan.

Objek penelitian ini adalah kelompok nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan dengan variabel modal usaha dan intensitas kerja serta pengalaman kerja sebagai variabel moderasi terhadap pendapatan nelayan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah variabel pendapatan nelayan (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu modal usaha (X_1) dan intensitas kerja (X_2). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderasi adalah pengalaman kerja (M).

Pendapatan nelayan adalah nilai yang diterima nelayan dalam satu bulan dari hasil penjualan hasil tangkapan yang diukur dalam ribuan rupiah. Modal usaha adalah nilai yang dikeluarkan oleh nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan yang terdiri dari: bahan bakar (solar), bahan pengawet ikan (es balok) dan bekal yang diukur dalam ribuan rupiah. Intensitas kerja adalah waktu yang dihabiskan untuk bekerja sebagai nelayan. Dalam penelitian ini intensitas kerja diukur dengan berapa lama jam kerja dari nelayan dalam waktu seminggu.

Pengalaman kerja adalah lamanya nelayan berprofesi sebagai nelayan perikanan laut yang diukur dalam satuan tahun.

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung secara matematis seperti: data pendapatan nelayan, data modal usaha dan data kuesioner dari para masing – masing nelayan. Data kualitatif atau disebut juga data naratif, adalah data dalam penelitian yang menjelaskan suatu fenomena berdasarkan hal-hal yang umumnya tidak dapat dihitung seperti gambaran umum lokasi penelitian dan struktur organisasi. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa kuesioner tentang modal kerja, jam kerja, pengalaman kerja serta pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan seperti data rata – rata pendapatan nelayan dan nama kelompok nelayan. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan dalam bentuk kuisisioner serta wawancara mendalam kepada responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

Populasi pada penelitian ini adalah nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kota Denpasar terdapat 22 kelompok nelayan dengan jumlah anggota sebanyak 804 orang. Jumlah sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah anggota kelompok nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus Slovin dengan derajat penyimpangan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)}$$

Keterangan:

N = jumlah anggota dalam populasi

n = jumlah sampel

e = derajat penyimpangan

Populasi nelayan di Denpasar Selatan berjumlah 804 orang diambil sampel sejumlah:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{804}{1 + (804 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{804}{1 + (804 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{804}{9,04} = 88,93 \text{ dibulatkan menjadi } 89 \text{ orang}$$

Jadi untuk sampel nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 89 orang anggota nelayan.

Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *random sampling* atau metode acak dengan cara mengumpulkan sampel secara *Accidental sampling*. Artinya sampel didasarkan pada temuan di lapangan dengan melihat dan diambil secara acak sesuai jumlah responden yang diperlukan. Penelitian ini berdasarkan metode *slovin* memerlukan 89 sampel dari responden yaitu anggota nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan Observasi digunakan untuk mencari data mengenai jumlah nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan serta melakukan wawancara lebih mendalam kepada responden untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dengan cara mengamati jawaban dari responden dan mencatat informasi yang sudah didapat terkait dengan penelitian ini mengenai pendapatan nelayan, modal usaha, intensitas kerja serta pengalaman kerja nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan. Pengujian hipotesis menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis (MRA)* yang persamaan regresinya mengandung interaksi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_2 M + \mu$$

Keterangan:

Y = pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = modal usaha

X_2	= intensitas kerja
M	= pengalaman kerja
X_2M	= interaksi antara pengalaman kerja dengan modal usaha
μ	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi sumber perikanan laut diperkirakan sebesar 26.260,509 Ton/Tahun yang terdiri dari ikan pelagis dan ikan demersal. Dimana potensi tersebut belum termasuk perairan lepas pantai dan ZEEI. Pada tahun 2013 potensi tersebut sudah dimanfaatkan sebesar 45.034,40 Ton yang sebagian besar dari penangkapan ikan di perairan lepas pantai dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Luas Lahan Potensial usaha budidaya laut (budidaya rumput laut, kerapu, lobster, mali-mali, bronang dan ikan kerapu) adalah sebesar \pm 15 Ha. Potensi ini terutama di Pantai Kelurahan Serangan, hasil reklamasi Pulau Serangan. Potensi perairan umum yang terdiri dari sungai, waduk/dam yang dapat dimanfaatkan untuk usaha perikanan sebesar \pm 95 Ha, yang terdiri dari sungai \pm 60 Ha, Dam \pm 35 Ha. Dengan perkiraan potensi sebesar 70 Ton/Tahun. Potensi sumber daya perikanan umum yang sudah dimanfaatkan untuk penangkapan ikan tahun 2013 adalah sebesar 49 ton. Setiap tahun secara rutin dilaksanakan penebaran diperairan umum.

Perairan umum di Kota Denpasar Selatan perlu ditingkatkan perannya sebagai saran pemeliharaan ikan dalam karamba atau budidaya ikan di saluran irigasi. Potensi Tambak seluas 28 Ha dan seluruhnya sudah dimanfaatkan terutama untuk pemeliharaan dan penampungan bandeng umpan. Jumlah kelompok nelayan yang ada saat ini di Kota Denpasar Selatan adalah 22 kelompok. Responden pada penelitian ini adalah nelayan yang berdomisili di Kota Denpasar Selatan. Kuesioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 89 kuesioner. Jumlah responden yang digunakan pada karakteristik responden hanya 89 orang sesuai dengan jumlah sampel penelitian. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, lama bekerja dan usia dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Lama bekerja dan Usia

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Orang	presentase %
1	Laki – laki	82	92.00
2	Perempuan	7	8.00
	Jumlah	89	100
	Lama bekerja	Jumlah	
		Orang	presentase %
1	1 – 3 tahun	14	16.00
2	3 – 10 tahun	40	45.00
3	Diatas 10 tahun	35	39.00
	Jumlah	89	100
	Usia	Jumlah	
		Orang	presentase %
1	< 25	12	13.00
2	26 – 40	54	61.00
3	> 40	23	26.00
	Jumlah	89	100

Sumber : *Data Primer Diolah, 2021*

Tabel 2 menunjukkan tiga karakteristik dari responden yang terdiri dari jenis kelamin, lama bekerja dan usia. Responden pada penelitian didominasi oleh responden dengan jenis kelamin laki – laki dengan persentase 92.00% atau sebanyak 82 orang dan sisanya merupakan responden perempuan sebanyak 7 orang atau 8.00% dari total keseluruhan responden. Lama bekerja mayoritas responden adalah 3 – 10 tahun dengan 45.00% atau 40 orang responden. Usia responden tertinggi adalah 26 – 40 tahun sebanyak 61.00% atau 54 orang responden dari total keseluruhan responden.

Hasil Penelitian**Uji Validitas**

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung nilai *pearson correlation*. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai *r pearson correlation* terhadap skor total di atas 0,30.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>
Modal usaha (X1)	X1.1	0,885
	X1.2	0,806
	X1.3	0,934
	X1.4	0,836
Intensitas Kerja (X2)	X2.1	0,885
	X2.2	0,806
	X2.3	0,934
	X2.4	0,836
Pengalaman bekerja (M)	M.1	0,859
	M.2	0,917
	M.3	0,796
	M.4	0,859
Pendapatan nelayan (Y)	Y.1	0,797
	Y.2	0,813
	Y.3	0,854
	Y.4	0,828
	Y.5	0,854

Sumber : *Data Primer Diolah, 2021*

Tabel 3 menyajikan hasil uji validitas instrumen penelitian. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator pernyataan dalam variable Modal usaha, Intensitas Kerja, Pengalaman kerja dan Pendapatan nelayan memiliki *pearson correlation* yang lebih besar dari 0,30 sehingga seluruh indikator tersebut telah memenuhi syarat validitas data.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji ini dilakukan terhadap instrumen dengan koefisien *cronbach's alpha*, apabila lebih besar dari 0,70 maka instrumen yang digunakan reliabel. Tabel 4 menyajikan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga instrumen penelitian yaitu variabel modal usaha, intensitas kerja, pengalaman kerja dan pendapatan nelayan memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga pernyataan pada kuesioner tersebut reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Modal usaha (X1)	0.882
Intesitas Kerja (X2)	0.882
Pengalaman bekerja (M)	0,882
Pendapatan nelayan (Y)	0,831

Sumber : *data diolah, 2021*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software SPSS 17.0 for windows*.

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal (Amrullah et al., 2020). Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Sminarnov* (K-S) sebesar 0,774, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,398. Hasil tersebut

mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,398 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Persamaan Regresi 1

N	89
Kolmogorov-Smirnov Z	0,774
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,398

Sumber : *data diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov (K-S)* sebesar 0,827, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,428. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,428 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Persamaan Regresi 2

N	89
Kolmogorov-Smirnov Z	0,827
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,428

Sumber : *data diolah, 2021*

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel modal usaha, intensitas kerja dan pengalaman bekerja masing-masing sebesar 0,437. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi 2 bebas dari multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
Modal usaha (X1)	0,437	2,290
Intensitas kerja (X2)	0,437	2,290
Pengalaman bekerja (M)	0,437	2,290

Sumber : data diolah, 2021

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika variabel nilai signifikansinya di atas 0.05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Sig. dari variabel Modal usaha sebesar 0,160 untuk X1 nilai 0,123 untuk X2, nilai 0,154 untuk X3 dan nilai 0.183 untuk X2M. Nilai tersebut dimana lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas :

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0.385	0.019		20.291	.000
Modal_usaha	1.041	0.029	1.140	1.411	.160
Intensitas_kerja	1.066	0.029	1.227	1.290	.123
Pengalaman_kerja	1.105	0.029	1.284	1.503	.154
Intensitas*pengalaman	1.892	0.192	1.902	1.734	.183

Sumber : data diolah, 2021

Pengujian hipotesis yang diajukan akan menggunakan uji F dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 *for windows* dengan bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya. Untuk pengujian hipotesis yang diajukan digunakan uji F. Analisis ini bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya.

Nilai sig dalam Tabel 9 adalah 0,035. Jika nilai sig < 0,05 berarti terdapat penerimaan H1 dan penolakan H0. Nilai sig 0,035 < 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Modal usaha (X1) dan Intensitas kerja (X2) dan Pengalaman kerja (M) secara simultan terhadap Pendapatan nelayan (Y).

Tabel 9. ANOVA Hasil Uji Simultan (F-test)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.345	2	.172	7.1226	.035 ^a
	Residual	6.198	87	.225		
	Total	6.543	89			

Sumber : *data diolah, 2021*

Pengujian hipotesis yang diajukan akan menggunakan uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 *for windows* dengan bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya. Untuk pengujian hipotesis yang diajukan digunakan uji-t. Analisis ini bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya. Koefisien regresi yaitu persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_2 M + \mu$$

$$Y = 1,388X_1 + 1,329X_2 + 1,547M + 1.983 X_2 M + \mu$$

Tabel 10. Hasil *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.000	.032		.000	1.000
Modal_usaha	1.388	.048	1.388	8.018	.000
Intensitas_Kerja	1.329	.048	1.329	7.692	.001
Pengalaman_kerja	1.547	.048	1.547	11.305	.000
Intensitas*pengalaman	1.983	.183	1.983	19.932	.039
R ²	: 0,767				
F Statistik	: 375,798				
Sig. F	: 0,000				

Sumber : *data diolah, 2021*

Nilai t adalah 8.018 untuk Modal usaha (X1) dan 7.692 untuk Intensitas kerja (X2). Angka ini disebut dengan t hitung, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t Tabel. Apabila nilai t hitung kedua variabel tersebut lebih besar dari t Tabel maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Modal usaha (X1) Intensitas kerja (X2) dan Pengalaman kerja (M) secara parsial terhadap Pendapatan nelayan (Y). Berdasarkan Tabel t, untuk X1 memiliki nilai sig adalah 0,000, untuk X2 memiliki nilai sig adalah 0,001, untuk M memiliki nilai sig adalah 0,000 untuk X2M memiliki nilai sig adalah 0,039.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Penelitian menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi yang dapat digunakan, nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 dengan nilai R^2 0.767.

Modal usaha (X1), intensitas kerja (X2), dan pengalaman kerja (M) berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan nelayan (Y) di Denpasar Selatan. Hal ini sesuai dengan hasil nilai determinasi dari analisa regresi moderasi dengan nilai 0,767 yang berarti pendapatan nelayan di Denpasar Selatan dipengaruhi secara simultan sebesar 76,7% oleh faktor modal usaha, intensitas kerja dan pengalaman kerja. Secara parsial pengaruh Modal usaha (X1), intensitas kerja (X2), dan pengalaman kerja (M) terhadap Pendapatan nelayan (Y) yang menunjukkan hasil koefisien beta sebesar 1.388 untuk X1, nilai beta sebesar 1.329 untuk X2, beta sebesar 1.547. Hal tersebut berarti apabila Modal usaha dinaikkan satu satuan, maka Pendapatan nelayan akan meningkat sebesar 1.388, apabila Intensitas kerja meningkat satu satuan, maka Pendapatan nelayan akan meningkat sebesar 1.329, serta jika pengalaman bekerja meningkat satu satuan, maka Pendapatan nelayan akan meningkat sebesar 1,547.

Dilihat dari Nilai Sig. $0,000 < 0,05$ berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan Modal usaha (X1), intensitas kerja (X2), dan pengalaman kerja (M) secara parsial terhadap Pendapatan nelayan (Y) Nelayan di Denpasar Selatan. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa dari koefisien regresi yang dilakukan, diperoleh hasil nilai determinan sebesar 0,767. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh moderasi dari variabel Pengalaman kerja (M) terhadap Intensitas kerja yang mempengaruhi Pendapatan nelayan.

Implikasi Penelitian

Modal usaha merupakan kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan dan memfasilitasi kegiatan usaha, sehingga produktivitas usaha akan meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal usaha berpengaruh terhadap Pendapatan Nelayan di Denpasar Selatan. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pihak perusahaan lebih memperhatikan dan memperbaiki strategi Modal usaha agar dapat meningkatkan Pendapatan Nelayan di Denpasar Selatan. Selain itu intensitas kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, hal ini mengandung implikasi agar kedepannya para nelayan junior dapat bekerja lebih giat bersama nelayan senior agar lebih meningkatkan potensi pendapatan nelayan itu sendiri.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan

nelayan dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga indikator, yaitu Modal usaha, Intensitas kerja dan Pengalaman kerja serta masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Pendapatan nelayan yang dapat dilakukan penelitian lebih lanjut kedepannya. Penelitian hanya memilih satu lokasi penelitian hanya di Denpasar Selatan. Kedepan dapat dikembangkan dengan memiliki lokasi lebih dari satu. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa Variabel modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan; Variabel modal usaha, intensitas kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan; Pengalaman kerja memperkuat hubungan intensitas kerja terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Denpasar Selatan.

Saran

Pihak pemerintah daerah setempat sebaiknya memperhatikan kebutuhan modal usaha dari nelayan, karena modal usaha tersebut dapat membantu kegiatan operasional yang berpengaruh terhadap pendapatan. Bantuan modal bisa dengan penyaluran dana pinjaman lunak lewat koperasi nelayan setempat. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi Pendapatan nelayan selain variabel Modal usaha, Intensitas kerja dan Pengalaman kerja yang didukung dengan teori terbaru. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk memperluas ruang lingkup wilayah penelitian dan lokasi penelitian sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan secara umum.

REFERENSI

Al-Haboby, A., Breisinger, C., Debowicz, D., El-Hakim, A. H., Ferguson, J., Telleria, R., & van Rheenen, T. (2016). The Role of Agriculture for Economic Development and Gender in Iraq a Computable General Equilibrium Model Approach. *Journal of Developing Areas*, 50(2), 431-451.

- Amabel, D. S., & Parlee, B. (2020). Fishing livelihoods and diversifications in the mekong river basin in the context of the pak mun dam, Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(18), 1–19. <https://doi.org/10.3390/SU12187438>
- Amrullah, M., Wahyudi, S. T., & Ekawaty, M. (2020). Apakah Indeks Pembangunan Manusia Dan Hotel Mempengaruhi Disparitas Pendapatan? *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *13*(2), 301. <https://doi.org/10.24843/jekt.2020.v13.i02.p07>
- Aryanto, D. A., & Sudarti. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Nelayan Di Pantai Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *1*(1), 16–29.
- Bhestari, I. Y., Sudibia, I. K., & Marhaeni, A. A. I. N. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Intensitas Penggunaan Jaminan Kesehatan Bali Mandara Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PIRAMIDA)*, *12*(1), 29–31.
- Dahen, L. D. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, *5*(1), 47 – 57.
- Dalci, I., Tanova, C., Ozyapici, H., & Bein, M. A. (2019). The moderating impact of firm size on the relationship between working capital management and profitability. *Prague Economic Papers*, *28*(3), 296–312. <https://doi.org/10.18267/j.pep.681>
- Dzantor, S. A., Aheto, D. W., & Adeton, C. O. (2020). Assessment of Vulnerability and Coping Livelihood Strategies of Fishermen in Elmina, Ghana. *East African Journal of Interdisciplinary Studies*, *2*(1), 71–88. <https://doi.org/10.37284/eajis.2.1.200>
- Ibnu, M., Offermans, A., & Glasbergen, P. (2018). Certification and farmer organisation: Indonesian smallholder perceptions of benefits. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *54*(3), 387–415. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1506093>
- Judkin, B. (2016). Agriculture and the Confederacy; Policy, Productivity and Power in the Civil War South. *Journal Agricultural History Society*, *90*(1), 156–158.
- Junaidi, Zaitul, Sefnedi, & Suherman, H. (2020). The determinants of small-scale fishermen's income in Padang City, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *41*(3), 677–682. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.3.35>
- Kadfak, A. (2020). More than Just Fishing: The Formation of Livelihood Strategies in an Urban Fishing Community in Mangaluru, India. *Journal of Development Studies*, *56*(11), 2030–2044. <https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1650168>
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Hutabarat, A. F. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Produksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *13*(2), 211–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JEKT.2020.v13.i02.p01>
- Kinseng, R. A., Mahmud, A., Hamdani, A., & Hidayati, H. N. (2019). Challenges to the sustainability of small-scale fishers livelihood in Banyuwangi regency, East Java, Indonesia.

- IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 325(1), 1.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/325/1/012008>
- Kurniawan, J. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 59–67.
- Maharani Putri, N. M. D. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(3), 142-150.
- Maulana, A. R., Mudzakir, A. K., & Elfitasari, T. (2020). Analysis of Factors Affecting Gillnet Fisherman Income <10 GT at Fish Auction Place, Indramayu Regency. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 1(2), 75–83.
<https://doi.org/10.47616/jamrems.v1i2.71>
- Menggala, S. R. (2016). Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan Di Cilincing. *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, 5(3), 59–68.
- Putra, I. P. D., & Sudirman, I. W. (2015). Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal EP Unud*, 4(9), 1110–1139.
- Putri, A. K., & Wulandari, A. (2020). Factors Influencing The Income Of Fishermen. *Integrated Journal of Business and Economics*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v4i2.298>
- Qanti, S. R., Iswariyadi, A., & Reardon, T. (2017). Triangle of Linkages among Modernising Markets, Sprayer–traders, and Mango-farming Intensification in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economics Studies*, 53(2), 187–208.
- Qibthiyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 133–159.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1211077>
- Rinaldi, M., & Harahap, A. (2019). Factors Affecting Fishers' Income In Sibolga City. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(7), 359–370. <https://doi.org/10.14738/assrj.67.6770>
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66.
- Saragih, H., Pudjihardjo, Maskie, G., & Ashar, K. (2016). Analysis of Region Characteristics and Social Capital to Welfare of Palm Farmers in the Siak District (Studies in Libo Jaya Subdistrict Kandis). *American Journal of Economics*, 6(3), 147–157.
<https://doi.org/doi:10.5923/j.economics.20160603.01>
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1.
<https://doi.org/Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan>